

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME
MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAAAN NARKOBA DI
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS)
METRO LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas –tugas dan Memenuhi Syarat –syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

YULIANA PUSPITA SARI
NPM. 1641040128

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME
MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS)
METRO LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas –tugas dan Memenuhi Syarat –syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

YULIANA PUSPITA SARI
NPM. 1641040128

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



PEMBIMBING I : Hj. Hesti Riza Zen, SH, MH
PEMBIMBING II : Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berisikan tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung. Optimis sangatlah penting karena memiliki keyakinan, harapan, sikap yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Kebiasaan manusia bisa berpengaruh dari lingkungan ia berada dan juga gangguan-gangguan seperti kecemasan, stres, dan menjalin interaksi sosial bisa mudah terjadi. Maka untuk itu para klien harus menyiapkan mental bagi mereka yang baru saja bebas dari jerat hukum dan kembali ke lingkungan mereka, sebab kita tidak tahu pandangan orang lain menilai kita seperti apa, dan untuk mencegah optimis mereka menghilang maka BAPAS memberikan motivasi-motivasi yang membangkitkan semangat dan keyakinan mereka bahwa semua makhluk hidup itu sama dan kita tidak boleh takut atas apa pandangan dan perkataan orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan optimisme masa depan klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung ; apasaja materi dan metode yang digunakan dalam proses pembinaan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba dan meningkatkan optimisme klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung ; Untuk mengetahui materi dan metode yang digunakan dalam proses pembinaan Bimbingan Kelompok. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan *Deskriptif Kualitatif* dan penelitian ini bersifat *Deskriptif*. Hasil analisis data adalah bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba sangatlah penting sebagai pencegahan untuk bisa lebih percaya diri. Klien diberikan bimbingan kelompok sebulan sekali dengan jumlah anggota maksimal antara 50-60 anggota. Banyak sekali materi yang di berikan oleh pihak BAPAS salah satunya adalah pemberian motivasi dan pemberian bimbingan kelompok ini dilakukan dengan menggunakan metode tidak langsung (*nondirective method*). Pemberian informasi di bimbingan kelompok dilakukan seperti layaknya seminar yang mana didatangkan seorang narasumber yang ahli di bidang tersebut. Pembimbing kemasyarakatan menggunakan metode tidak langsung karena mereka yakin bahwa para klien berhak menentukan haluan hidupnya sendiri nantinya dan bahwa manusia itu memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Puspita Sari
NIM : 1641040128
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2020
Penulis,

MATERAI

Rp.6000,-

Yuliana Puspita Sari
1641040128

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ
أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran."

“(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 186)”



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di *yaumul qiyamah*, amin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Slamet Irianto dan Ibunda Ros Komala Sari dan orang tua angkatku, keluarga keduaku Ayahanda Ashari dan Ibunda Farida Hamid yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga kepada penulis. Rasa terimakasih tak dapat penulis ucapkan walaupun dengan kata-kata yang paling manis sekalipun. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan ridho-Nya.
2. Sahabat dan teman-teman terbaikku yang telah memberiku semangat, perhatian dan doa untuk menyelesaikan karya ilmiah ini khususnya sahabat jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (C) Angkatan 2016, teman-teman KKN 192, serta Rahmadan yang selalu menemaniku, menyemangatiku, membantuku, terimakasih sudah bersamaku selama ini untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Terimakasih untuk para staf di lembaga Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung karena sudah memberikan informasi, waktu dan tempat untuk bahan penelitian karya ilmiah ini.
4. Terimakasih untuk Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yuliana Puspita Sari lahir di Bungamayang, 13 Februari 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan bapak Slamet Irianto dan ibu Ros Komala Sari. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. TK YP PG Bungamayang, Lampung Utara pada tahun 2002.
2. SDS YP PG Bungamayang, Lampung Utara pada tahun 2003-2009.
3. SMPS YP PG Bungamayang, Lampung Utara pada tahun 2009-2012.
4. SMAN 1 Kotabumi, Lampung Utara pada tahun 2012-2015.
5. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'at-Nya di yaumul kiyamah kelak. Amin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan partisipasi dari berbagai pihak Alhamdulillah dapat terlewati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, MM dan Ibu Umi Aisyah . Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hepi Riza Zen, SH, MH sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Bimbingan Konseling dan Islam.

6. Pihak perpustakaan Pusat, perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Bapak Sukir, Amd.IP., S.H., MH selaku KA. BAPAS yang telah membantu, dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Febri Fahrozi, SH.I selaku pembimbing kemasyarakatan (konselor) yang telah meluangkan waktunya serta membantu penulis dalam memberikan informasi, data-data dan ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, September 2020

Penulis

Yuliana Puspita Sari

NPM. 1641040128

OUTLINE

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penulisan	14
G. Signifikasi Penelitian	15
H. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Sifat Penelitian	17
3. Populasi dan Sample	17
4. Metode Pengumpulang Data	19
5. Metode Analisis Data	23

BAB II BIMBINGAN KELOMPOK, OPTIMISME MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Bimbingan Kelompok	26
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	26
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	28
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	29
4. Asas –asas Bimbingan Kelompok	31
5. Komponen Bimbingan Kelompok	36
6. Metode Bimbingan Kelompok	38
7. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok	42
B. Optimisme Masa Depan	45
1. Pengertian Optimisme Masa Depan.....	45
2. Kenapa Harus Optimis	46
3. Cara Menjadi Optimis	47

C. Teori Behaviorisme	49
D. Materi Bimbingan Kelompok	50
1. Agama	50
2. Norma –norma didalam Masyarakat	53
3. Motivasi untuk Pemulihan	55
E. Klien Penyalahgunaan Narkoba	57
1. Pengertian Klien	57
2. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	58
3. Faktor Pendorong dan Penyebab Penyalahgunaan Narkoba	60
4. Bahaya dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba	62
F. Tinjauan Pustaka	69

BAB III BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) METRO LAMPUNG DAN DATA BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) METRO LAMPUNG

A. Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro	71
1. Sejarah Balai Pemasyarakatan	71
2. Visi dan Misi Balai Pemasyarakatan	75
3. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Pemasyarakatan	75
4. Struktur Kepengurusan Balai Pemasyarakatan	79
5. Jumlah Pegawai yang ada di Balai Pemasyarakatan	80
6. Jumlah Klien dan Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Balai Pemasyarakatan	80
B. Proses Bimbingan Kelompok	82
1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	82
2. Strategi Bimbingan Kelompok	89
3. Metode Bimbingan Kelompok	90
4. Materi Bimbingan Kelompok	92
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kelompok	94
C. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung	95
1. Kepribadian	95
2. Kemandirian	96

BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba	97
B. Analisis Materi dan Metode Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Table.1	Tabel jumlah pegawai BAPAS	80
2. Table.2	Jumlah total klien dewasa di BAPAS	81
3. Table.3	Kategori jenis tindak pidana	81



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar.1 Gambar tiga unsur utama di dalam ajaran Islam..... 51
2. Gambar.3 Gambar struktur kepengurusan di BAPAS 79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

Lampiran 2. Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 4. Surat Kesbangpol

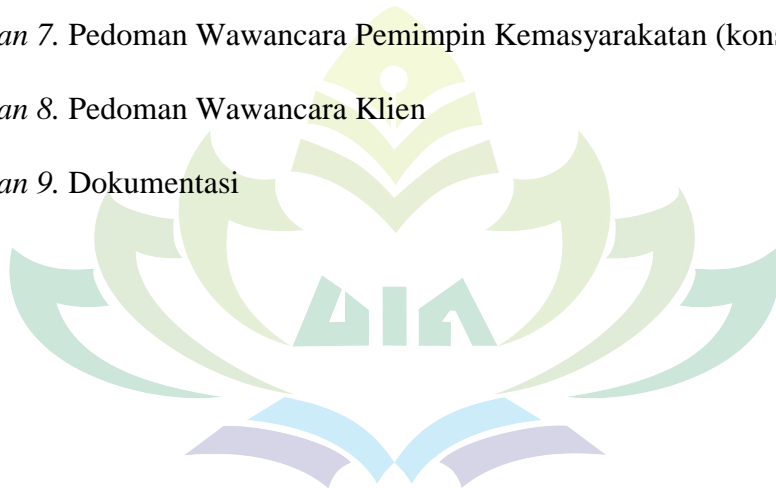
Lampiran 5. Surat Kanwil

Lampiran 6. Surat Balasan Balai Pemasarakatan Kelas II Metro Lampung

Lampiran 7. Pedoman Wawancara Pemimpin Kemasyarakatan (konselor)

Lampiran 8. Pedoman Wawancara Klien

Lampiran 9. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung” Supaya tidak menjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maka terlebih dahulu akan penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu :

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang menggunakan dinamika kelompok yang intensif, dengan pembahasan topik-topik, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan berkembangnya kemampuan bersosialisasi khususnya peserta layanan.¹

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada banyak orang (klien) yang ada di Balai Pemasyarakatan dan dilakukan secara *face to face* maupun tidak. Disini pembimbing lebih banyak bersikap seperti fasilitator untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok. Masalah yang dihadapi adalah persoalan bagaimana

¹Prayitno, Erman Anti. *Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta :Rineka Cipta, 2013), h 94

cara untuk bisa meningkatkan optimisme masa depan para klien yang ada di sana.²

Jadi yang dimaksud penulis dari bimbingan kelompok ini adalah sebuah bimbingan yang dapat membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya, sehingga diharapkan klien memiliki kemampuan untuk bisa memandirikan dan mengembangkan sikap optimisme yang ada pada dirinya agar mereka dapat keluar dari masa terpuruknya.

Meningkatkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi dan mengangkat diri.³

Jadi maksud ‘meningkatkan’ disini adalah dimana seorang konselor yang berperan dalam proses layanan bimbingan untuk bisa meningkatkan rasa optimisme bagi para klien di Balai Pemasyarakatan yang tadinya mereka (klien) merasa kurang optimis menjadi bisa lebih optimis.

Optimisme menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.⁴

15 ²Sofyan S, Willis, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta : 2014) h.

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, <https://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 3 April 2020

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, <https://kbbi.web.id/optimisme>, diakses pada 3 April 2020

Menurut Segerestorm, optimisme merupakan cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Ia menambahkan bahwa berpikir positif yang dimaksud adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk.⁵ Sikap optimis ditunjukkan dengan sikap yang tidak menyerah dalam menghadapi kehidupan, selalu mempunyai harapan yang baik, serta selalu berpikir positif dan realistis dalam menghadapi setiap persoalan.⁶

Jadi maksud optimisme disini adalah dimana mereka para klien memiliki keyakinan atas segala sesuatu baik dari pikiran maupun perilaku dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap yang selalu mempunyai harapan yang baik di dalam segala hal.

Masa depan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah zaman yang akan datang; jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya.⁷

Menurut Nurmi masa depan adalah fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana mereka akan berpikir dan bertindak laku menuju masa depan.⁸

⁵ Ryan Thanoesya, Syahnar, Ifdil, “Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi” *JPPI(Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2016, Vol 2 No 2, h. 59

⁶ Siswoto Hadi, Sylene Meilita Ayu, “Hubungan Optimisme Masa Depan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi Diii Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-2017” , *Jurnal Ilmiah*, 2017, Vol. 13, No. 2, h 81

⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, <https://kbbi.web.id/masa>, diakses pada 3 April 2020

⁸EdiSepyono, “Orientasimasadepan”, <http://repository.ump.ac.id/3999/3/EDI%20SEPYONO%20BAB%20II.pdf>, pada tanggal 3 April 2020 pukul 18.00

Jadi masa depan disini adalah masa dimana setelah para klien di Balai Pemasarakatan sudah tidak lagi diberikan layanan bimbingan kelompok, sebab mereka sudah bebas dari segala jenis jeratan hukum secara sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika klien bersikap optimis dalam menghadapi masa depannya, maka klien tersebut akan mencari pemecahan dari masalah, menghentikan pemikiran negatif, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, dan akan bisa berinteraksi di lingkungan dengan lebih baik lagi.

Klien menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang membeli sesuatu atau memperoleh layanan (seperti kesehatan, konsultasi jiwa) secara tetap; pelanggan.⁹

Menurut Willis klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan professional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.¹⁰ Jadi klien yang dimaksud disini adalah mereka yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dari konselor secara *face to face* dan bisa untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud <https://kbbi.web.id/klien>. diakses pada 3 Apri; 2020

¹⁰Namora Lumonga Lubis, '*Memahami Dasar –dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*', (Jakarta : Kencana :2011). h 46

Penyalahgunaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan menyalahgunakan; penyelewengan.¹¹ Penyalahgunaan yang dimaksud disini adalah mereka yang menggunakan sesuatu dengan tidak benar atau tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Narkoba menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja).

Jadi klien penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang menggunakan narkotika atau psikotropika tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter.¹²

Adapun yang dimaksud klien penyalahgunaan narkoba di sini adalah orang yang menggunakan narkoba diluar tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan serta indikasi medis pengawasan dokter akibatnya menerima dampak dari penggunaan narkoba yang kemudian korban penyalahgunaan narkoba tersebut akan dilakukan pembinaan, perawatan, pelayanan dan rehabilitasi secara keseluruhan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Metro Lampung.

Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung bertugas untuk memberikan layanan pembinaan dan pengawasan salah satunya melalui proses kegiatan bimbingan kelompok, dan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Lampung dan secara teknis operasional bertanggung jawab pada Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI. Berdasarkan Surat Putusan Menteri Kehakiman dan HAM RI : M. 07. PRO.03 Tahun 2003. Balai

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud <https://kbbi.web.id/penyalahgunaan>, diakses pada 3 April 2020

¹² Badan Narkotika Nasional (BNN), *Pedoman Standar Pelayanan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: tnp, 2003), h 4.

Pemasyaraakatan Kelas II Metro berdiri yang mempunyai wilayah kerja yaitu : Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah. Bapas Metro.¹³

Dari penjelasan di atas, maka dapat di peroleh keterangan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu *study* untuk mengkaji tentang bimbingan kelompok yang dilakukan oleh tenaga professional yang juga memiliki wewenang melakukan proses bimbingan, untuk melihat proses peningkatan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba setelah dilakukannya proses bimbingan kelompok tersebut. Adapun yang melakukan bimbingan kelompok disini adalah Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung.

Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba Di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Metro Lampung”.

B. Alasan Memilih Judul

1. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, banyak para klien penyalahgunaan narkoba yang selalu berfikir negatife bahwa mereka tidak akan memiliki masa depan yang baik di akibatkan dari perilaku menyimpang mereka yang saat ini dan diperlukannya arahan berupa pemberian beberapa motivasi untuk membangkitkan masa depan yang lebih baik.

¹³ Data dari Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Metro Lampung

2. Mereka klien binaan yang merasa pesimis bahwa mereka tidak akan bisa sepenuhnya untuk diterima kembali di lingkungan mereka yang lama, dan akhirnya nanti akan bisa berpengaruh bagi masa depan mereka.
3. Tempat penelitian ini adalah daerah yang sangat rawan pelaku narkoba, sehingga di harapkan akan dapat lebih memperkuat data yang ada dan mempermudah peneliti di dalam proses penelitian.

C. Latar Belakang

Permasalahan tindak pidana atau perilaku kriminal yang semakin marak diberita melalui media massa dan media sosial. Berbagai bentuk kasus yang terjadi dimasyarakat seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, penggunaan dan pengedaran narkoba dan lain-lain. Hal tersebut merupakan tindakan kriminal yang selalu mempengaruhi psikologis korban dan pelaku. Bahkan pelaku dari tindakan kriminal itu dilakukan oleh usia anak atau remaja. Tindak pidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma didalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama.¹⁴

Hasil penelitian Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya –LIPI Tahun 2019, tentang survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,80% atau sekitar 3.419.188 jiwa atau bisa dikatakan 180 dari 10.000

¹⁴ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta, 2016), Cet Ke 1, h 45

penduduk Indonesia berumur 15 -64 tahun terpapar memakai narkoba selama tahun 2019. Narkoba yang paling banyak digunakan adalah shabu, ganja diikuti oleh ATS dan zat psikotropika lainnya dengan cara disuntik, dirokok, dihirup, disuntik & dihirup, ditelan dan sublingual.¹⁵

Manusia adalah makhluk berpikir seperti yang ada di dalam Al-qur'an :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَءٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

“Dan dia memudahkan pula untuk kamu apa yang dilangit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Jasiyah [45] :13)

Manusia sebagai makhluk berpikir yang telah dijelaskan didalam Al-qur'an merupakan bukti nyata bahwa dalam menjalani kehidupannya, manusia bisa berpikir untuk selalu menjadi yang terbaik dengan dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Dalam kehidupannya manusia memiliki harapan yang besar untuk masa depan, setiap manusia menginginkan kehidupan yang baik dan kualitas hidup yang baik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia akan melewati berbagai macam masalah dalam melewati proses hidupnya walaupun manusia telah dianugerahi akal untuk berpikir membedakan kebaikan dan keburukan pada kenyataannya manusia tergelincir kedalam peristiwa

¹⁵Humas BNN, *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19*, bnn.go.id, diakses pada tanggal 15 juni 2020

yang tak terduga sehingga memiliki pengalaman buruk dalam proses kehidupan yang dilewati.

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).¹⁶

Pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan saja, namun layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan pada lembaga-lembaga lainnya seperti Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Metro. Sebagaimana Asmarawati, menyebutkan bahwa pada UU RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 14 bahwa narapidana dan anak binaan berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.¹⁷

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan konseling mengenai permasalahan tersebut terdapat berbagai jenis layanan yang dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, salah satu jenis layanan yang menurut penulis cukup efektif dan efisien dalam menangani permasalahan ini adalah dengan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok karena dengan menggunakan bimbingan kelompok akan terjadi interaksi diantara warga

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013),h. 253

¹⁷ Amalia Sari, Dkk . *Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Curupkabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Ilmiah, Vol 1 No 1 2017. h 3

binaan dewasa untuk saling bertukar pendapat sesama anggota kelompok.¹⁸

Persoalan stigma negatif yang menempel pada “label” bekas narapidana juga menyebabkan mereka tidak bisa belajar bersosialisasi di lingkungannya dengan baik. Setiap narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali kemasyarakat dan kembali menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya serta menjalani kehidupan yang lebih baik dari yang pernah mereka jalani namun stigma negatif masyarakat membuat mantan narapidana memiliki sikap pesimis pada diri mereka. Sikap pesimis akan memunculkan keputusan narapidana atau warga binaan anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Ketika dalam proses tersebut mereka harus menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga sikap pesimis dalam diri mereka akan lebih besar. Oleh karena itu sikap pesimis dalam diri narapidana atau warga binaan anak yang ada dalam pola pikirnya harus digantikan menjadi sikap optimis sehingga mereka masih punya harapan yang besar untuk masa depannya.

Sikap optimis ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu.

Seperti yang ada di dalam Al-Quran :

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

¹⁸ Edi Kurnant, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta : 2013) h 9

“Katakanlah : Hai hamba –hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa –dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS Az-Zumar [39] : 53).

Dari potongan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa optimisme tersebut akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu. Optimisme akan membawa bagaimana individu belajar lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Dengan demikian setiap individu harus memiliki sikap optimis didalam dirinya supaya tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan yang ada. Orang yang berhasil adalah mereka yang selalu punya rasa optimis, ide segar dan inovasi-inovasi baru.

Teori penguatan dan modifikasi perilaku adalah sebuah perilaku yang ditentukan oleh persepsi orang lain. Teori ini mengutamakan hubungan seseorang dengan lingkungan yaitu seseorang akan berprestasi jika ia menerima dan diakui dalam lingkungannya.¹⁹

Menurut Marquis, menggunakan prinsip –prinsip pendekatan behavioral untuk menunjang pengubahan kepribadian yang efektif, memandang perlunya peran aktif klien dalam proses terapi.²⁰ Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan –tujuan memperoleh

¹⁹ Mesiono, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 150

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h 205

tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Klien diminta untuk menyatakan dengan cara konkret jenis –jenis tingkah laku yang dia ingin mengubahnya.²¹

Pemakaian narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik, psikologi, maupun sosial. Gangguan fisik berarti gangguan fungsi atau penyakit pada organ –organ tubuh, seperti penyakit hati, jantung, HIV/AIDS. Gangguan Psikologis meliputi cemas, sulit tidur, depresi *paranoia* (perasaan seperti orang lain mengejar). Gangguan sosial, meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, keuangan, dan berurusan dengan polisi.²²

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Metro berdasarkan ketentuan Pasal 1 Angka (24) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap anak didik pemasyarakatan. Pelaksana penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap anak didik pemasyarakatan pada Bapas adalah Pembimbing Kemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Pasal 65 huruf (e) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak bahwa pembimbing Kemasyarakatan pada Bapas bertugas melakukan

²¹ *Ibid*, h 197

²² Lydia Harlina Martono dan Satya Jowana, Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h 17

pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat.²³

Dari paparan diatas, penelitian ini didasarkan pada observasi kenyataan dilapangan yang telah dilakukan bahwa optimisme klien narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro sangat rendah. Hal ini tampak dari berbagai masalah yang ditemukan oleh peneliti seperti sikap pesimis terhadap masa depan terlihat dari banyaknya klien yang tidak mau mengikuti kegiatan di Bapas dan tidak memiliki rencana masa depan, dapat diketahui dari klien yang tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Bapas, memiliki kepercayaan diri yang rendah terlihat dari tidak mau untuk pertanyaan dan menjawab pertanyaan ketika dilaksanakan kegiatan dan sikap malu –malu untuk menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki, memiliki sikap acuh tak acuh terhadap diri dan orang lain, tidak memiliki keinginan untuk maju terlihat dari tidak bersemangat bahkan sering tidak mau terlibat dalam kegiatan pembinaan.

Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Balai Pemasyarakatan Metro Lampung dengan judul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung”

²³ Acil, *Balai Pemasyarakatan*, <http://rujukanpas.com/balai-pemasyarakatan/>, Diakses pada tanggal 15 juni 2020

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang didapati, penelitian ini berfokus untuk melihat gambaran optimisme warga binaan. Pelaksanaan bimbingan kelompok, perbedaan optimisme warga binaan dewasa belum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap optimisme klien.

E. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan optimisme masa depan klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung?
2. Apasaja materi dan metode yang digunakan dalam proses pembinaan bimbingan kelompok?

F. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi klien penyalahgunaan narkoba dalam meningkatkan optimisme masa depan klien di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung.
2. Untuk mengetahui materi dan metode yang digunakan dalam proses pembinaan Bimbingan Kelompok.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Melengkapi dan memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung.
- b. Memberikan sumbangan teoritis dalam dunia pendidikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema bimbingan kelompok.
- c. Memperluas referensi-referensi dalam jurusan bimbingan dan konseling Islam khususnya mengkaji tema bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba.

2. Secara Praktis

- a. Memproleh wawasan baru yang lebih segar tentang alternatif , pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru di bidang konseling.
- b. Diharapkan konselor dapat membantu para klien penyalahgunaan narkoba di Bapas manapun untuk bisa memperoleh pengetahuan yang baru.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan pengetahuan di bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung,

khususnya untuk Bimbingan dan Konseling Islam pada mahasiswa mengenai proses bimbingan kelompok.

H. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, dan penyajian. Data hasil penelitiannya dipaparkan dalam bentuk uraian diskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai eksperimen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan *triangulasi* (gabungan), bersifat secara analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁴

1. Jenis penelitian

Secara umum penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisir, dimana penekanan diletakkan pada sistem pengelolaan sebagai atribut-atribut yang esensial (mutlak). Penelitian juga merupakan pengkajian yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.²⁵

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Deskriptif Kualitatif*, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan nantinya diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel itu sendiri.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 9

²⁵ Kalkan, 'Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafa', (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 3

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif juga melibatkan upaya-upaya penting seperti pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang spesifik.²⁶

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif*, yaitu Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²⁷ Dari pengertian tersebut, maka penelitian yang penulis gagas: hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih berfokus pada proses bimbingan belajar untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang agama pada santri.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸ Dengan demikian yang menjadi populasi ini adalah seluruh komponen yang ada di Balai Pemasyarakatan Metro Lampung.

²⁶JhonWCreswell_Translate-Design-Research-Kuantitatif-Kualitatif-dan-Mixed tersedia :<http://www.scribdshare.net/mobile/hennyhyeonhwangi/creswell-jhon-w-translatedesigntesearch-kuantitatifkualitatifdanmixed> [diakses pada 25 juni 2020 pukul 17.41 wib]

²⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.197

²⁸ *Ibid*,h. 80

Populasi dalam penelitian ini adalah: KA. Bapas 1 orang, Kasubsi BKA 1 orang, Kasubsi BKD 1 orang, Bendahara 1 orang, Kaur Tata Usaha 1 orang, kepegawaian 6 orang, pembimbing kemasyarakatan (konselor) 26 orang, pengamanan 2 orang, dan klien narkoba 85 orang. Sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 124 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil pada populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.²⁹

- 1) Teknik sampling merupakan upaya penelitian untuk mendapat sampel yang *representatif* (mewakili), yang dapat menggambarkan populasinya. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

²⁹ *Ibid*, h. 81

2) Sampel yang diambil dalam peniliti ini berjumlah:

- a) Konselor 2 orang
- b) Klien 6 orang

Jumlah sampel yang diambil dari populasi berjumlah 8 orang. Sample klien yang diambil oleh penulis harus memenuhi kriteria sbagai berikut:

- (1) Usia antara 20-25 tahun.
- (2) Jenis tindak pidana narkoba.
- (3) Mampu bersosialisasi dengan baik.
- (4) Pernah mengikuti bimbingan kelompok yang berisikan materi tentang motivasi.
- (5) Jarak tempat tinggal yang lumayan dekat dengan BAPAS.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data adalah hal penting dalam metode ilmiah, karena untuk mencari data dari interview maka digunakan suatu komunikasi verbal seperti percakapan untuk mendapatkan informasi. Pada bab ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan tekniknya yaitu, melalui wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁰ Wawancara yang dilakukan dengan konselor yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung.

Wawancara dilakukan untuk mencari data yang terkait dengan struktur Bapas, visi dan misi, serta bagaimana metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba.

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lemhlakap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancaranya hanya berupa garis –garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.. Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat sampel untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang metode bimbingan kelompok. Dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.145

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi kualitatif juga merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dengan merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lapangan, para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh.³¹ Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang perkembangan klien yang mendapatkan bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan oleh para konselor.

Adapun jenis-jenis observasi dalam penelitian ada 3 yaitu: "Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (*observer*) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek yang sedang diobservasi (*observee*). Observasi non-partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh *observee*. Observasi kuasi-partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh *observee*, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri."³²

³¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 72

³² *Ibid*, h 86-87

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu dimana penulis tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan dengan mengikuti bagaimana proses dari bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba. Metode observasi ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Menurut pendapat Sugiyono, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan –catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku –buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.³³

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal – hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan,transkrip, buku, dll.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian di dapat dari catatan –catatan yang ditulis dan dilampirkan. Dan sumber data yang didapat oleh penulis dari proses dokumentasi bisa berupa struktur, visi misi, dan berupa komponen yang dibutuhkan didalam penelitian bimbingan kelompok untuk meningkatkan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 240

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta : 2010), h 23

optimisme masa depan klien penyalahgunaan narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung.

5. Metode Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, foto, gambar dan lain sebagainya. Dengan mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵

Dalam penelitian ini teknik analisi data adalah cara yang digunakan untuk menguraikan data-data yang telah diperoleh agar data tersebut dapat mudah di pahami dan dimengerti oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan suatu data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik anilisis kualitatif,³⁶ Dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

³⁵*Ibid*, h 243- 244

³⁶Jhon Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain penelitian : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta) 2015. h.253

a. Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif dan table.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini untuk melihat apakah penelitian dari bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimism masa depan klien penyalahgunaan narkoba sudah tercapai atau belum.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjawab masalah rumusan penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh untuk memastikan apakah data tersebut sudah benar-benar terpercaya. Menurut Mils & Huberman yang dikutip oleh Tohirin Keabsahan atau kebenaran data dalam sebuah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai “sejauh mana suatu situasi subjek pada penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang akan diteliti”.³⁷ Dalam pengujian keabsahan data ini, maka penelitian yang dilakukan menggunakan teknik sebagai berikut:

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*, (Jakarta, Reneka Cipta), 2010, h. 75

a. Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸

Triangulasi sendiri yaitu merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari *triangulasi* ialah meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh daripada sumber lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.³⁹ Untuk mencari informasi dan menggali secara dalam maka peneliti mencari lebih dari satu sumber.

b. Kecukupan Referensial

Teknik kecukupan referensial yaitu merupakan suatu teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video. Dengan demikian, ada bukti lain yang dapat diberikan selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif sehingga lebih meyakinkan penelitian dengan adanya banyak bukti.⁴⁰

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, h.322

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*, (Jakarta, Reneka Cipta), 2010, h.76

⁴⁰ Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2013), h.106-108

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK , DAN UPAYA MEMBANGUN OPTIMISME MASA DEPAN DAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (konseli) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahasnya. Dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Achmad, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.¹

Menurut Tarmizi bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari konselor) yang bermanfaat bagi kehidupan

¹ Achamad Juntika Nurihsan,, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 17.

sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai klien, anggota keluarga dan masyarakat.²

Tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing dan dalam membantu klien atau orang lain untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya.³ Maka bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dimana anggota kelompoknya terdiri minimal 6-8 dan bisa lebih sampai 60-80 orang untuk membahas suatu permasalahan (topik) umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴

Pengelompokan sosial remaja paling sering terjadi selama masa remaja. Diantaranya pengelompokan sosial remaja ialah; teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi, dan kelompok geng.⁵ Pengelompokan sosial ini terjadi karena adanya perbedaan antar remaja, baik di tingkat intelegensi, status sosial, perbedaan persepsi, kurangnya interaksi satu sama lain, dan sulit menyesuaikan diri dilingkungan. Sehingga, pengelompokan sosial remaja itu terjadi, mereka yang membentuk kelompok biasanya memiliki tingkat

² Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011) hal. 140.

³ *Ibid.*, h 141

⁴⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013). h 314

⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal. 215.

yang sama. Sherif and Sherif menyatakan bahwa: Kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.⁶

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kata kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara, seperti pikiran yang suntuk, buntu, atau beku, dicairkan dan dinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991) , hal.94.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada: Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan.⁷

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki fungsi, fungsi secara umum yaitu sebuah media dalam memberikan informasi yang ditujukan kepada individu/peserta bimbingan kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta. Fungsi bimbingan kelompok dalam pada penelitian ini supaya teman-teman disabilitas dapat memahami semua kegiatan yang berkaitan dengan percaya diri, dan dapat menerapkan sikap percaya diri dalam dirinya terutama dalam hal interaksi sosial. Bimbingan kelompok memiliki 3 fungsi utama yakni :⁸

⁷ Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling " Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling"*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015) h. 150-15.

⁸Samsul Munir Amir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015, h 44

a. Fungsi Pemahaman

Dengan fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan konseli, memahami berbagai hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan konseli. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya baik oleh konseli sendiri maupun oleh konselor.⁹

b. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan kelompok yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap sehingga konseli dapat memelihara dan mengembangkan potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya sendiri mantab dan berkelanjutan.¹⁰

c. Fungsi Pencegahan

Bimbingan kelompok dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini memberikan bantuan bagi konseli agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.¹¹

⁹*Ibid.*, h 45

¹⁰*Ibid.*, h 46

¹¹*Ibid.*, h 50

Berdasarkan penjelasan diatas maka bimbingan kelompok memiliki fungsi pemahaman (tentang diri konseli serta permasalahan yang dialami), pengembangan (terhadap potensi atau kemampuan yang dimiliki) dan upaya pencegahan (terhadap timbulnya permasalahan).

4. Asas –asas Bimbingan Kelompok

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.¹²

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

¹²Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013). h 115

c. Asas Keterbukaan

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ragu-ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.¹³

e. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh

¹³*Ibid.*, h 116

pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.¹⁴

f. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Kelompok yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

g. Asas Kegiatan

Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan ini masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses bimbingan dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil dari bimbingan.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h 117

¹⁵*Ibid.*, h 115

h. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

i. Asas Keterpaduan

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.¹⁶

j. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, h 117

¹⁷*Ibid.*, h 118

Dilihat dari permasalahan klien, barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu), namun justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih bersesuaian dengan norma.

k. Asas Keahlian

Asas keahlian ini mengacu kepada kualifikasi konselor, juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

l. Asas Alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.¹⁸

¹⁸*Ibid.*, h 119

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam layanan Bimbingan Kelompok berperan dua pihak, yaitu pimpinan kelompok dan peserta atau anggota kelompok.¹⁹

a. Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus, dalam bimbingan kelompok tugas pimpinan kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pimpinan kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok/konseling kelompok. Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pimpinan kelompok memiliki karakter:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan. Serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta

¹⁹Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling ” Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pandukung Konseling”*, “,(Jakarta:Rineka Cipta, 2015) h. 166

evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai, kebenaran dan moral (karakter-cerdas) dikembangkan melalui sikap cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas yang santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.

- 2) Memiliki kemampuan hubungan antara personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.²⁰

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok atau konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan *homogenitas/ heterogenitas* dengan kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah:

²⁰*Ibid.*, h 167

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu terciptanya tujuan bersama.
- 5) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuinya dengan baik.
- 6) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 7) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 8) Berusaha membantu anggota lain.
- 9) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya
- 10) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²¹

6. Metode Bimbingan Kelompok.

Metode Bimbingan Kelompok, Pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, antara lain sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, h 168

a. Metode Langsung (*Directive Method*)

Pendekatan langsung juga disebut sebagai pendekatan perpusat pada konselor "*counselor-centered approach*" untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.²²

Konselor yang mempergunakan metode membantu ini memecahkan masalah konseling secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatinya *insight* (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai sesuatu hal yang penting.²³

Konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dalam ilmu psikologi dan menggunakan beberapa tes selama proses konseling, supaya klien sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.²⁴

Banyak konselor memandang metode ini paling baik diberikan kepada remaja dikarenakan masih minimnya pengalaman hidup dan kurangnya kebijaksanaan sehingga mendorong sikap dan tindakan yang kurang tepat dan sesuai baginya. Selain itu, metode ini lebih cocok digunakan terhadap remaja yang kurang mahir dalam merefleksi

²²Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 27 hlm. 107.

²³Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2012), hlm. 125

²⁴.Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 77

diri dan masih membutuhkan bantuan dan arahan oleh mereka yang dipandang "ahli".²⁵

b. Metode Tidak Langsung (*Nondirective Method*)

Metode ini bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakanya sendiri.²⁶

Pada pendekatan *non-directive*, konselor atau terapis berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan, maka disebut juga *client centered* yaitu memusatkan tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri dan pada "*person centered*" perhatian tertuju pada segi pemanusiaan dari klien dalam proses konseling. Metode ini menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kapasitas disadari untuk bekerja efektif dengan semua aspek kehidupan yang disadari.²⁷

Pada metode ini, klien diberikan kesempatan untuk memimpin wawancara dan memikul sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri, Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah dapat mengurangi ketergantungan klien. Bahkan

²⁵*Ibid.*, hlm. 79

²⁶*Ibid.*, hlm. 75

²⁷Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, h. 123

metode ini mampu memberikan pelepasan emosi yang dalam, serta memberi lebih banyak kesempatan bagi pertumbuhan *self sufficiency*.²⁸

Jadi, jelaslah bahwa cara memberikan bantuan yang demikian bersifat tidak mengarahkan, *nondirective* (tidak mengisi pikiran klien dengan pertimbangan-pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pertanyaan-pertanyaan klien yang memantulkan itu kembali kepada klien dalam bahasa atau tindakan yang sesuai.²⁹

c. Metode Eklektif (*Eklektive Method*)

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dengan *nondirective method*. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas yang tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing klien, terhadap klien yang lain, ia lebih direktif. Oleh karena itu penggunaan metode ini menuntut keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.³⁰

Dalam pendekatan ini, konselor mempergunakan cara-cara yang dianggap baik atau tepat, yang disesuaikan dengan klien dan masalahnya. Konselor yang berpegang pada pola elektif berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis serta menerapkan satu

²⁸Singgih D. Gunarsa, *Konselingdan Psikoterapi*, hlm. 123.

²⁹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hlm 141.

³⁰Ibid., hlm. 79.

pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak konselor. Konselor yang berpegang pada pola elektif menguasai sejumlah prosedur, teknik, serta memilih yang dianggap paling sesuai dalam melayani klien tertentu.³¹

Pendekatan eklektif secara teknis, relatif tidak ada dasar teori nya (*antheolitical*). Munculnya pendekatan ini karena beberapa alasan, antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal, yang kenyataanya tidak mudah untuk diterapkan kepada semua orang, padahal kehidupan dan keberadaan, bahkan persoalan pada setiap orang berbeda- beda.³²

7. Tahap Proses Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap perkembangan kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap I: Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para

³¹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hlm. 152-153

³² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hlm. 135.

anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.³³

b. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk ini perlu diselenggarakan “tahap peralihan”.

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa.

Tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan

³³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* „*„Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hal. 40-44

kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.³⁴

c. Tahap III: Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahapan kegiatan inti ini untuk membahas topik-topik tertentu pada layanan bimbingan kelompok (topik bebas dan topik tugas).³⁵

d. Tahap IV: Pengakhiran

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Tahap akhir dari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kelompok

³⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*
 „*Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hal. 44-47

³⁵ *Ibid*, h 47-57

merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan salam hangat perpisahan.³⁶

B. Optimisme Masa Depan

1. Pengertian Optimisme Masa Depan

Optimisme merupakan paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.³⁷ Optimisme memiliki dua pengertian. Pertama, optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus. Kalau dipendekkan berarti kita meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu kita jadikan sebagai bekal untuk meraih hasil yang lebih baik.³⁸

Masa depan merupakan waktu/ saat yang akan datang.³⁹ Jadi, optimisme masa depan adalah harapan-harapan yang baik seseorang tentang pandangan masa depan.

Jadi optimisme masa depan adalah pandangan-pandangan yang positif setiap individu guna meraih masa depan yang baik dengan anggapan bahwa sesuatu hal buruk yang terjadi hanya sementara.

³⁶ *Ibid*, h 58 -60

³⁷ Departement pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet ke-3, h. 801

³⁸ Ubaedy, "*Kedahsyatan Berfikir Positif*", (Depok : Visi Gagasan Komunika : 2008), h 86

³⁹ Departement pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet ke-3, h. 717

2. Kenapa harus Optimis?

Dibawah ini terdapat beberapa alasan mengapa kita harus Optimis, antara lain:⁴⁰

- 1) Energi Positif. Kalau bicara harapan sebatas harapan, tentunya harapan itu tidak bisa mengubah apa-apa. Lalu untuk apa kita membutuhkan harapan (Optimisme)? Ini untuk mengeluarkan energi positif (dorongan). Untuk menciptakan langkah dan hasil yang lebih bagus dibutuhkan harapan yang baik. Memiliki harapan baik akan memunculkan energy dorongan yang lebih baik pula.
- 2) Perlawanan. Tingkat perlawanan seseorang terhadap masalah atau hambatan yang dihadapi terkait dengan tingkat keoptimisannya. Orang dengan optimisme kuat biasanya punya perlawanan yang kuat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, orang dengan optimisme rendah (pesimis) biasanya punya tingkat perlawanan yang lebih lemah, cenderung lebih mudah menyerah kepada realitas ketimbang memperjuangkannya.
- 3) Sistem pendukung. Optimimisme juga berfungsi sebagai sistem pendukung. Kalau kita menginginkan keberhasilan, lalu kita berfikir berhasil, punya kemauan untuk berhasil, punya sikap yang dibutuhkan untuk berhasil, dan melakukan hal-hal yang dibutuhkan untuk

⁴⁰Ubaedy, “*Kedahsyatan Berfikir Positif*”, (Depok : Visi Gagas Komunika : 2008), h 88

keberhasilan itu, maka logikanya kita pasti berhasil. Soal kapannya itu urusan lain.⁴¹

3. Cara Menjadi Optimis

Menjadi orang optimis tidak mudah, tapi sulit pun tidak. Tergantung dari bagaimana kita mengelola kemauan kita sendiri. Beberapa hal yang perlu disimak diantaranya adalah:

1) Memiliki sasaran hidup yang jelas

Syarat pertama agar kita tetap optimis dalam melihat masa depan adalah memiliki sasaran. Rumuskan sasaran yang jelas. Sasaran ini bisa dalam bentuk apa yang ingin kita raih atau apa yang ingin kita lakukan. Sasaran juga bisa berbentuk apa yang anda inginkan dari diri anda untuk “menjadi” atau untuk “memiliki”

2) Ciptakan opini diri yang kuat

Opini diri yang kuat memang tidak otomatis dapat merealisasikan tujuan-tujuan atau sasaran yang kita buat. Tetapi, untuk merealisasikan tujuan itu dibutuhkan opinidiri yang bagus.

3) Memiliki pandangan hidup yang fair

Memiliki sikap dan pandangan hidup yang sehat tentang hidup ini. Konon, salah satu penyebab yang membuat orang gagal memiliki harapan optimistik adalah sikapnya yang kurang sehat. Bagaimana sikap dan pandangan yang kurang sehat itu? Salah satunya adalah

⁴¹Ibid., h 89

ketika kita tidak bisa menerima kenyataan dengan berbagai macam warna-warninya hidup

4) Perkuat Keimanan

Salah satu esensi keimanan adalah adanya kesadaran bahwa kita ini “dimiliki” (*being owned*) oleh Tuhan. Semakin kuat keimanan, semakin kuat juga kesadaran dan rasa kebersamaan itu. Punya kesadaran yang kuat bahwa kita ini “dimiliki” akan membuat kita tidak mudah merasa sendirian dalam menatap masa depan. Keimanan adalah prasyarat bagi semua usaha.

5) Bukalah Pintu Pencerahan

Bukalah pintu pencerahan selalu dan setiap saat. Tidak ada orang yang optimis sepanjang hidup. Tidak ada pula orang yang pesimis sepanjang hidup. Tidak ada bayi manusia yang lahir dan ditakdirkan untuk menjadi optimis atau pesimis. Menjadi optimis atau pesimis adalah pilihan kita sendiri. Karena berupa pilihan hidup, maka syarat mutlak yang perlu dipenuhi untuk menjadi orang yang optimis adalah selalu mengoptimalkan diri.⁴²

⁴² *Ibid*, h 90

C. Teori Behaviorisme.

Menurut Gladding mengatakan bahwa terapi behavioristik merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Selain itu, terapi behavioristik juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stress, asertivitas, dan menjalin interaksi social.⁴³

Manusia dapat memiliki kecendrungan positif dan negative karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya. Jadi manusia adalah produk dari lingkungan.⁴⁴

Tujuan umum terapi behavioristik adalah menciptakan kondisi –kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termaksud tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned*, maka ia *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan

⁴³Namora Lumonga Lubis, 'Memahami Dasar –dasar Konseling dalam Teori dan Praktik', (Jakarta : Kencana :2011). h 168

⁴⁴*Ibid*, h 168

pemberian pengalaman –pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon –respon yang layak, namun belum dipelajari.⁴⁵

D. Materi Bimbingan Kelompok

1. Agama

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Agama berkaitan dengan kepercayaan –kepercayaan, keyakinan –keyakinan terhadap Tuhan dan alam gaib, pengaturan tentang upacara –upacara ritual, serta aturan –aturan dan norma –norma yang mengikat para penganutnya. Agama islam berisi ajaran –ajaran Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.⁴⁶

Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang struktur agama islam, antara lain, Syekh Mahmud Syaltout menyebutkan bahwa ajaran islaam itu terdiri dari aqidah dan syariah, sementara Hasbi As –Shiddiqi menyebutkan I'tikad, akhlak dan amal saleh, sebagian yang lain menyebutkan bahwa ada tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran islam, yakni ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, norma, nilai atau aturan yang berlaku.⁴⁷

Keterkaitan Aqidah, Syariah dan Akhlak ; Aqidah adalah dasar keyakinan yang mendorong penerimaan syariat islam secara utuh.

⁴⁵Gerald Corey, *‘Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi’*, (Bandung : PT Refika Aditama : 2009), h 199

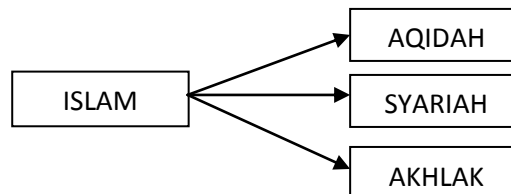
⁴⁶A.Toto Suryana AF, dkk, *“Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi”*, (Bandung :Tiga Mutiara :1997), h 30

⁴⁷*Ibid.*, h 72

Jika Syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah, akan lahir bentuk –bentuk tingkah laku yang baik bernama akhlak.⁴⁸

Gambar. 1

Gambar tiga unsur utama di dalam ajaran Islam



Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

a. Aqidah atau keimanan.

Aqidah Islam dalam Al –Quran disebut iman. Ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu, lapangan iman sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan tersebut. Karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan bersatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.⁴⁹

⁴⁸*Ibid*,. h 93

⁴⁹*Ibid*,. h 95

b. Syariah

Syariah adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia maupun akhirat. Syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan, maupun dengan Tuhan. Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran islam yang keberadaanya tidak terlepas dari aqidah Islam, meliputi aturan –aturan sebagai implementasi dari kandungan Al –Quran dan sunnah. Syariat Islam mengajarkan manusia untuk beribadah antara lain sholat, puasa, zakat dan haji.⁵⁰

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي - رواه البخاري

Artinya : shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat.
(HR.Bukhari)⁵¹

c. Akhlak (tingkah laku).

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul mahmudah. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Akhlak merupakan perilaku

⁵⁰*Ibid.*, h 108

⁵¹A.Toto Suryana AF, dkk, “*Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*”, (Bandung :Tiga Mutiara :1997), h 113

yang terlihat dengan jelas, baik dengan kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruknya perilaku dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk.⁵²

2. Norma –norma di dalam Masyarakat

a. Norma Agama

Norma agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya (Rasul/Nabi) yang berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran.

Pelanggar norma agama mendapatkan sanksi secara tidak langsung, artinya pelanggarnya baru akan menerima sanksinya nanti di akhirat berupa siksaan di neraka. Beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan, beramal saleh dan berbuat kebaikan menjadi contoh dalam norma agama.⁵³

b. Norma Adat istiadat

Norma adat istiadat adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam sekelompok masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

⁵²*Ibid.*, h 188

⁵³Saronji Dahlan & Asy'ari, *Pendidikan kewargangaraan* (Jakarta, Penerbit Erlangga : tahun 2006) h 4

Norma ini bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma adat istiadat berbeda –beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu.

c. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga – lembaga tertentu, misalnya pemerintah, sehingga dengan tegas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik (dipenjara, hukuman mati).

Proses terbentuknya norma hukum. Dalam bermasyarakat, walaupun telah ada norma untuk menjaga keseimbangan, namun norma sebagai pedoman perilaku kerap dilanggar atau tidak diikuti. Karena itu dibuatlah norma hukum sebagai peraturan/kesepakatan tertulis yang memiliki sanksi dan alat penegaknya.

Norma hukum adalah norma yang aturannya pasti (tertulis), mengikat semua orang, memiliki alat penegak aturan, dibuat oleh penguasa, dan sanksinya berat. Negara ini adalah negara hukum sehingga hukum itu harus benar –benar diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁵⁴

⁵⁴*Ibid.*, h 9

3. Motivasi Untuk Pemulihan

Menurut M. Ustman Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, motivasi untuk pemulihan memiliki tiga aspek, yaitu:⁵⁵

- a. Menggerakkan, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan, bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

Sedangkan menurut Conger dikutip oleh Ardhani aspek-aspek motivasi sebagai berikut:⁵⁶

- a. Memiliki sikap yang positif, yaitu memiliki kepercayaan diri dan perencanaan yang tinggi serta selalu optimis, bersikap positif kepada Allah itu sangat penting. Karena Allah yang memberikan pemulihan kepada individu yang sedang diberi cobaan sakit secara psikis maupun fisik (klien).
- b. Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu orientasi tingkah laku diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Klien mengarahkan tujuan tertentu yaitu tujuan untuk pulih dan bisa beraktivitas kembali seperti semula.

⁵⁵Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana : 2004), h. 183

⁵⁶*Ibid.*, h 184

- c. Kekuatan untuk mendorong individu, yaitu timbulnya kekuatan dalam diri individu, dari lingkungan dan keyakinan adanya kekuatan yang akan mendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, membuat seseorang bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak.⁵⁷

Teori penguatan dan modifikasi perilaku adalah sebuah perilaku yang ditentukan oleh persepsi orang lain. Teori ini mengutamakan hubungan seseorang dengan lingkungan yaitu seseorang akan berprestasi jika ia menerima dan diakui dalam lingkungannya.⁵⁸

Teori ini menetapkan peranan aktif pimpinan organisasi dalam memelihara hubungan kontrak pribadi dengan bawahannya yang dapat meningkatkan gairah kerja. Padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekuensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.⁵⁹

⁵⁷Jeanne Ellis Ormrod, *“Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang”*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). h 58

⁵⁸Mesiono, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 150

⁵⁹*Ibid.*, h 151

Dalam hal ini berlakulah apaya yang dikenal dengan "hukum pengaruh" yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan.⁶⁰

E. Klien Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian Klien

Klien dalam istilah bahasa inggris disebut *client* adalah individu yang memperoleh pelayanan konseling. Dalam konseling pada setting persekolahan, yang dimaksud dengan klien adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan konseling. Sedangkan dalam konseling pada setting di luar sekolah (*counseling for all*) yang dimaksud klien ialah seorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat, yang memperoleh pelayanan konseling.⁶¹

Klien atau konseli, disebut pula '*helper*' yaitu orang atau individu yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Klien merupakan salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan konseling selain karena kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri.⁶²

⁶⁰ Mesiono, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 151

⁶¹ Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2012) h 76

⁶² Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2011), h. 41

Keterangan-keterangan dari beberapa literatur menyebutkan bahwa kehadiran klien untuk menjalani proses konseling bukan tanpa alasan, melainkan ada kebutuhan, harpan yang mendesak dan sesudah menemui jalan buntu, sehingga klien tersebut menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan dari seseorang yang profesional untuk menangani masalahnya

2. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur saraf hingga menyebabkan tidak dapat berpikir jernih, yang seharusnya generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja dengan sasaran usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun.⁶³

⁶³ Harrys Pratama Teguh, *Teori dan Praktek Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2018). h 375

Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar seorang anak didik, ketergantungan obat dapat diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi obat-obat terlarang secara berulang atau berkesinambungan. Apabila tidak melakukannya, dia merasa ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan sangat sakit pada tubuhnya. Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Preventif

- 1) Pendidikan agama sejak dini.
- 2) Pembinaan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
- 3) Menjalin komunikasi yang konstruktif antara orang tua dengan anak.
- 4) Orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak-anak.
- 5) Anak-anak diberikan pengetahuan sedini mungkin tentang narkoba, jenis, dan dampak negatifnya.

b. Tindakan Hukum

Dukungan semua pihak dalam pemberlakuan Undang-Undang dan peraturan disertai tindakan nyata demi keselamatan generasi muda penerus dan pewaris bangsa, sayangnya KUHP belum mengatur tentang

penyalahgunaan narkoba, kecuali UU No: 5/1997 tentang psikotropika dan UU No: 2/1997 tentang narkotika.⁶⁴

3. Faktor Pendorong dan Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Berbagai hal yang dapat menjadi faktor pendorong dan penyebab seseorang terlibat dalam penyalahgunaan Narkotika. Secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 faktor. Faktor-faktor tersebut masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Faktor Individu

Faktor pendorong dan penyebab penyalahgunaan Narkotika yang bersifat individu yaitu kepribadian seseorang, motivasi individu dan kondisi jasmani tertentu dari yang bersangkutan. Kepribadian seseorang adalah tidak sama. Adapun orang yang biasanya beresiko sebagai pengguna narkotika pada umumnya memiliki kepribadian antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Orang yang memiliki sikap pemalu, pendiam, mudah kecewa, tidak berlaku sabar, mudah bosan atau merasa jenuh.
- 2) Orang yang berperilaku anti sosial, bersikap anti peraturan atau tata tertib, suka memberontak.
- 3) Orang yang mengidap gangguan perkembangan psikoseksual, sehingga identitas sebagai lelaki dan perempuan tidak jelas, dan orang yang cenderung mengalami gangguan kejiwaan.

⁶⁴ *Ibid*, h 376

⁶⁵ *Ibid.*, h 377

- 4) Orang yang termasuk kurang religius, serta orang yang sejak dini telah merokok.

b. Faktor Ketersediaan Narkotika

Faktor pendorong penggunaan narkotika yang lain yaitu karena masih banyak nya beredar barang haram tersebut secara ilegal. Semakin banyak beredar barang terlarang tersebut maka menjadi penyebab kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh barang haram tersebut secara mudah baik jumlahnya sedikit maupun banyak, walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi, maka masih dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan bagi yang bersangkutan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai andil yang besar terhadap penggunaan komoditas terlarang tersebut. Faktor luar tersebut dapat berwujud lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan dekat, sebaya atau sepermainan, atau lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian maka penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks.⁶⁶

⁶⁶ Setijo Pitojo, *Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*, (Angkasa bandung, 2006), h. 40

4. Bahaya dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Prinsip tentang larangan khamr ini dipegang teguh oleh negara-negara islam sampai akhir abad ke 18. Akan tetapi pada awal abad ke 20, sebagian negara-negara islam mulai berorientasi ke barat dengan menerapkan hukum positif dan meninggalkan hukum islam. Maka jadilah khamr (minuman keras) pada prinsipnya tidak dilarang dan orang yang meminumnya tidak diancam hukuman, kecuali ia mabuk di muka umum. Narkotika dan Khamr mengandung zat kimia yang beralkohol (memabukkan) yang akan merusak kesehatan manusia. Dalam hal ini, berbagai hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi kadar alkohol minuman memabukkan, maka semakin tinggi pengaruh terhadap kesehatan.⁶⁷

Dampak medis dari pengguna narkotika pertama kali adalah timbul rasa tidak enak, antara lain mual, ingin muntah, gelisah ketakutan, dan atau perasaan psikologis yang lain. Bagi mereka yang menggunakan untuk pengobatan dengan cara yang benar, akan berdampak menggembirakan karena menghilangkan rasa sakit yang dideritanya. Namun, bagi mereka yang menyalahgunakan narkotika tersebut justru akan menimbulkan dampak pada perorangan dengan berbagai macam gejala seperti yang telah diutarakan didepan. Secara medis, akibat penyalahgunaan narkotika bagi atau terhadap seseorang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan gangguan mental, serta tidak jarang pula diakhiri dengan kematian.

⁶⁷Fikri, *Pemikiran Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Publik (Huquq Allah)* , Jurnal Hukum Diktum, Vol. 13, No. 1, 2015, h 13

Sepintas tentang dampak medis penyalahgunaan narkotika akan menimbulkan gangguan-gangguan pada diri pengguna antara lain adalah sebagai berikut:

a. Gangguan kesehatan.

Gangguan kesehatan adalah yang bersifat kompleks, karena narkotika yang disebutkan diatas pada prinsipnya dapat mengganggu dan merusak organ tubuh antara lain susunan syaraf pusat, jantung, ginjal, dan paru-paru dan akibat-akibat yang lain. Beberapa gambaran dampak medis yang kompleks tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Penggunaan atau penyalahgunaan heroin atau putauw melalui cara suntik dapat menjadi perantara penularan penyakit hepatitis B dan C, infeksi HIV atau AIDS.
- 2) Penggunaan atau penyalahgunaan cocain dapat menyebabkan antara lain penyakit parkinson.
- 3) Penggunaan atau penyalahgunaan alkohol dapat menyebabkan antara lain pengkerutan hati (serosis hepatitis), kanker hati, kepikunan (demensia alkoholika).⁶⁸

b. Gangguan Mental.

Gangguan pada diri seseorang yang berwujud perubahan sikap atau perilaku, tidak seperti biasanya atau pada umumnya. Gangguan mental dapat terjadi karena timbulnya gangguan kejiwaan antara lain perubahan daya pikir, kreasi, persepsi, emosi, sehingga menimbulkan

⁶⁸ Lydia Harlina Martono, Satya Joewono, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Jakarta : Balai pustaka 2006) h.24

kegiatan yang menyimpan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam rangka penanggulangan dampak narkoba pada seseorang tersebut, akan sangat memakan banyak pengorbanan yaitu waktu, tenaga, biaya tidak sedikit, serta andai kata sembuh pun gangguan mental yang diserita dimungkinkan tidak dapat pulih seperti sedia kala. Sebenarnya, dari mulanya seseorang tidak ingin berurusan dengan narkoba, namun keberadaannya dikalangan masyarakat menjadi sangat mungkin mengenal, dan bahkan akrab dengan narkoba. Berbagai faktor pendorong atau penyebab bahwa seseorang menjadi pengguna sekaligus sebagai korban narkoba antara lain adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Faktor pribadi sebelum berurusan dengan narkoba yaitu adanya gangguan kepribadian, kecemasan maupun depresi yang dialami oleh seseorang.
- 2) Faktor kemudahan yang memberikan andil untuk berurusan dengan narkoba antara lain yaitu hubungan antara sesama, faktor yang bersifat interen keluarga, dan kesibukan keluarga.
- 3) Faktor penimbul sehingga berurusan dengan narkoba antara lain yaitu dengan adanya pengaruh dari teman, dan juga pengaruh dari penggunaan narkoba

Dampak sosial dari pengaruh narkoba pada berbagai tingkatan sosial, dapat dilihat dari perorangan, pada kehidupan keluarga, dan

⁶⁹*Ibid.*, h 26

pengaruh terhadap masyarakat. Masing-masing seperti ini adalah sebagai berikut:⁷⁰

1) Dampak terhadap perorangan.

Dampak sosial relatif gampang diketahui dari perubahan perilaku seseorang terhadap norma-norma yang berlaku didalam kelompok masyarakat. Beberapa contoh dampak perilaku perorangan pengguna atau korban penggunaan narkoba antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengguna atau korban penggunaan narkoba dapat menjadi pemurung, pemarah dan menimbulkan sikap melawan terhadap siapapun.
- b) Pengguna atau korban penggunaan narkoba tersebut diatas dapat menjadi bersikap masa bodo terhadap kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang banyak, menjadi pemalas dan terlalu santai.
- c) Pengguna atau korban penggunaan narkoba tidak lagi menggunakan norma-norma hukum atau agama, dapat bertindak asusila.
- d) Dalam hal mengidap ketergantungan obat, tidak jarang melakukan kegiatan yang justru menyiksa diri sendiri, dalam rangka menekan pengaruh atau menghilangkan sifat ketergantungan obat tersebut. Ada kemungkinan seseorang

⁷⁰*Ibid.*, h 27

pengguna atau korban penggunaan narkoba bersikap seperti orang gila.⁷¹

2) Dampak terhadap keluarga.

Lingkungan sosial terbatas dan sempit serta relatif tertutup adalah berbentuk keluarga. Beberapa contoh bentuk pelanggaran norma di keluarga tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengguna atau korban penggunaan narkoba tidak berperilaku santun, serta adanya sikap perlawanan terhadap orang tua, atau anggota keluarga yang lain. Hal tersebut sering terjadi dalam berbagai kasus yang sekiranya tidak menguntungkan atau menghambat bagi yang bersangkutan.
- b) Pengguna atau korban penggunaan narkoba berperilaku karena bertindak mencemarkan nama baik keluarga. Contohnya: melakukan tindakan kriminal yaitu mencuri, dan lain sebagainya. Pengguna atau korban penggunaan narkoba menimbulkan pengaruh psikis terhadap keluarga mengalami penderitaan, karena menanggung rasa sedih dan malu terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c) Pengguna atau korban penggunaan narkoba dapat melakukan tindak pidana atau kriminalitas didalam keluarga.

⁷¹ *Ibid.*, h.28

3) Dampak terhadap masyarakat

Perubahan sikap dan perilaku perorangan dari yang semula bernilai positif, setelah menggunakan narkoba berubah menjadi berperilaku negatif. Hal tersebut dapat terjadi dikalangan keluarga maupun dimasyarakat. Dampak sosial masyarakat tersebut merupakan akumulasi dari perilaku dan tindakan perorangan dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Berbagai dampak social dari pengguna atau korban penggunaan narkoba dikalangan masyarakat, dapat berupa kejadian-kejadian yang kecil hingga rentetan kejadian yang besar. Sebagai konsekuensinya dapat berdampak sosial sempit hingga yang berskala lebih luas.⁷²

Menurut data dari penegak hukum dan pengamatan dilaporkan bahwa dampak dari pengguna atau korban narkoba terhadap lingkungan social antara lain sebagai berikut:

- a) Tindak kriminal yang merugikan orang lain misalnya dalam bentuk menodong, merampok, membunuh, dan sebagainya.
- b) Tindak pidana karena mengganggu ketertiban umum, mengganggu ketentraman, mengganggu keselamatan orang lain, atau hal-hal lain yang merugikan lingkungan sosial akan berurusan dengan pihak yang berwajib.

⁷²*Ibid.*, h 30

c) Bagi korban narkoba, apakah dia pengguna, pengedar, maupun yang berperan lain, adalah bertentangan dengan hukum yang berlaku.⁷³

4) Dampak terhadap Negara

Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa pengguna narkoba akhirnya tidak sanggup melepaskan diri secara fisik dan mental psikologis. Walaupun ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dapat diobati namun secara kejiwaan sangat sukar disembuhkan. Hal tersebut menjadi masalah yang besar jikalau yang menjadi korban narkoba adalah kaum muda.

Perihal yang sangat dikhawatirkan bakal terjadi di Indonesia yaitu jikalau banyak kaum muda yang mengkonsumsi narkoba maka beresiko besar untuk bangsa. Negara banyak kehilangan dana untuk menanggulangi narkoba yang mestinya tidak perlu terjadi, dan dampak yang lebih parah jikalau sampai terjadi kehilangan generasi penerus bangsa yang potensial (*lost generation*).⁷⁴

⁷³ *Ibid.* h.31

⁷⁴ Setijo Pitojo, *Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*, (Angkasa bandung, 2006), h. 60

F. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menyusun penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui metode serta hasil penelitian-penelitian tersebut. Khusus penelitian terdahulu tentang meningkatkan pemahaman keagamaan melalui bimbingan belajar dengan menggunakan media audio visual. Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan judul peneliti maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti, diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Selvy Yuliandita (2015), Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman *Self-Control* Siswa Kelas IX di SMP N 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016 , yang mana dari penelitian ini didapatkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk digunakan di SM N 1 Wanasari sebab self-control yang telah dilakukan nya bimbingan kelompok menjadi lebih meningkat dari beberapa siswa yang melakukannya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Trubus Inggariani Kencana (2019), Hubungan Antara Coping Religius Dengan Optimisme Terhadap Masa Depan Pada Siswa SMA Islam Al –Azhar 14 Semarang Tahun ajaran 2018/2019. Yang mana dari skripsi ini diperoleh bahwa masih banyak nya fenomena rendahnya optimism terhadap masa depan yang terjadi pada remaja, dengan ditandai adanya kecendrungan berlebihan dalam merespon

kegagalan, suka menyalahkan diri sendiri, bahkan pada kondisi yang sangat parah menyebabkan siswa terjerumus hal –hal negative.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Lestri Nurratu (2015), Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Mental Remaja Eks Penyalahgunaan Narkoba di Balai Rehabiltasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang. Peneliian ini menggunakan metode kualitatif, kehadiran konselor diharapkan dapat mendampingi dan mengkoordinasikan para penerima manfaat agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa perbedaan, seperti variabel, metode, dan juga tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimism masa depan klien penyalahgunaan narkoba di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Metro Lampung, sehingga dipastikan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti hasilnya tidak akan sama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumbe Buku :

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991)

Al-Fanjari, Ahmad Syauqi, *Nilai kesehatan dalam syari'at Islam*, (Cet. Ke-4, Bumi aksara, jakarta, 2006)

Badan Narkotika Nasional (BNN), *Pedoman Standar Pelayanan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: tnp, 2003)

Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementrian Hukum dan HAM RI, "*Kesadaran Hukum Masyarakat dalam penerapan UU Sistem Peradilan Pidana Anak*", (Jakarta : Pohon Cahaya : 2017)

B.Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*, (Jakarta: Erlangga, 1980)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ar-Rahim.(Semarang:2015)

El Fiah, Rifda, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta, 2016), Cet Ke 1

Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2012)

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013)

Harrys Pratama Teguh, *Teori dan Praktek Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2018)

Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2012)

- Juntika Achamad Nurihsan,, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Jhon Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain penelitian : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta)
- Kalean, '*Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafa't*', (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- Kurnant , Edi, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta : 2013)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju 1990)
- Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2011)
- Lydia Harlina Martono, Satya Joewono, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Jakarta : Balai pustaka 2006)
- Martono, Lydia Harlina & Satya Joewono, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Jakarta : Balai pustaka 2006)
- Nurihsan, Achamad Juntika,, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Namora Lumonga Lubis, '*Memahami Dasar –dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*', (Jakarta : Kencana :2011)
- Prayitno dan Erman amti, *Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta : 2013) Cet Ke 3.
- Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling ” Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pandukung Konseling”*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2015)
- Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2013)

Pitojo, Setijo, *Ganja Opium dan Coca Komoditas terlarang*, (Angkasa bandung, 2006)

Rahman , Abdul Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana : 2004)

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013)

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013)

Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Sofyan S, Willis, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta : 2014)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011)

Ubaedy, “*Kedahsyatan Berfikir Positif*”, (Depok : Visi Gagasan Komunika : 2008)

Umi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta : Prestasi Pustaka : 2014)

Sumber Jurnal :

Fikri, *Pemikiran Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Publik (Huquq Allah) , Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 13, No. 1, 2015

Hadi Siswoto, Sylene Meilita Ayu, “*Hubungan Optimisme Masa Depan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi Diii Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-2017*” , *Jurnal Ilmiah*, 2017, Vol. 13, No. 2

Pinasti, Nidawati Wahyu, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu*, Universitas Negeri Semarang, 2011

Sari Elisa, Rina Dwiarti, “*Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawanpt. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta*”, Jurnal Ilmiah, 2018, Vol.6 No.1

Thanoesya, RyanSyah & hniar, Ifdil, “*Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi*” JPPI(Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2016, Vol 2 No 2

Wahyu Nidawati Pinasti, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu*, Universitas Negeri Semarang, 2011

Sumber Internet :

Acil, Balai Pemasyarakatan, <http://rujukanpas.com/balai-pemasyarakatan/>

Hendro Prabowo, Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung, <https://bapasmetro.blogspot.com/>

Humas BNN, *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Gangguan Kesehatan Terkait Kerentanan Terhadap Covid-19*, bnn.go.id,

JhonWCreswell_Translate-Design-Research-Kuantitatif-Kualitatif-dan-Mixed tersedia:<http://www.scribd.com/document/39993/EDI%20SEPYONO%20BAB%20II.pdf>

Prabowo Hendro, Balai Pemasyarakatan Kelas II Metro Lampung, <https://bapasmetro.blogspot.com/>

Sepyono Edi, “*Orientasi masa depan*”, <http://repository.ump.ac.id/3999/3/EDI%20SEPYONO%20BAB%20II.pdf>.